

Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Langsa

¹Raju M Akbar Syahputra, ²Mawardisiregar

^{1,2}IAIN LANGSA

¹raju.sangmerpati@gmail.com, ²mawardisiregar@iainlangsa.ac

ABSTRACT

This is a new author's manual and a template for As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. Sexual violence can occur from various circles, including toddlers, children, adolescents and adults. The impact of sexual violence causes various psychological, physical and social problems. Adolescents are more susceptible to sexual violence because of unstable thinking and influencing relationships. One of the provinces that is ranked as prone to sexual harassment is Aceh. According to the Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children (UPTD PPA) Aceh recorded cases of sexual violence against women in this region from January to September 2021 reached 697 cases. Even though they have been treated by various parties, there are still victims who feel ashamed, afraid and they often lock themselves in the house, tend to withdraw from their environment, there are also those who are able to be active again in their previous activities, and they consider the traumatic experience to be a traumatic experience. they experienced before is one of life's lessons. The purpose of this study is to see a picture of the resilience of adolescents who are victims of sexual violence. This study took the subject of the category of teenagers who experienced sexual violence. The study used in-depth, semi-structured interviews with coding analysis. The results show that the subject in the process of resilience is influenced by factors, namely social support, finding solutions to problems, self-regulation, strength of character and optimism. The conclusion of the study is that it is able to show the process of resilience and what factors affect resilience in victims of sexual violence.

Keywords: *Resilience, Adolescents, Sexual Harassment, Langsa*

ABSTRAK

Kekerasan seksual dapat terjadi dari berbagai kalangan, baik balita, anak-anak, remaja maupun dewasa. Dampak kekerasan seksual menimbulkan berbagai masalah psikologis, fisik dan sosial. Remaja lebih rentan terhadap kekerasan seksual karena pemikiran yang tidak stabil dan mempengaruhi hubungan. Salah satu provinsi yang tergolong rawan pelecehan seksual adalah Aceh. Menurut Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Aceh mencatat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di wilayah ini dari Januari hingga September 2021 mencapai 697 kasus. Meski sudah dirawat oleh berbagai pihak, masih ada korban yang merasa malu, takut dan sering mengunci diri di dalam rumah, cenderung menarik diri dari lingkungannya, ada juga yang sudah bisa beraktivitas kembali di aktivitas sebelumnya, dan mereka menganggap pengalaman traumatis sebagai pengalaman traumatis. mereka alami sebelumnya adalah salah satu pelajaran hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini mengambil subjek kategori remaja yang mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur dengan analisis koding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses resiliensi subjek dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu dukungan sosial, pencarian

solusi masalah, pengaturan diri, kekuatan karakter dan optimisme. Kesimpulan penelitian mampu menunjukkan proses resiliensi dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, Pelecehan Seksual, Langsa

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah serangan anggota tubuh terutama pada bagian intim yang menjatuhkan martabat perempuan yang berdampak pada psikologis, fisik dan sosial (Clark, 2016). Kekerasan seksual dapat terjadi dari berbagai golongan usia seperti anak-anak, anak muda dan dewasa. Dampak kekerasan seksual menyebabkan berbagai masalah psikologis, fisik dan sosial. Remaja lebih rentan terkena kekerasan seksual karena pemikiran yang masih labil dan pergaulan yang memengaruhi. Di Indonesia, Aceh termasuk ke dalam satu provinsi yang menduduki peringkat rawan akan pelecehan seksual.

Dari Januari hingga September 2021, Aceh mencatat 697 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di wilayah tersebut hal ini berdasarkan sumber dari Unit Pelaksana Teknologi Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terus terjadi setiap tahunnya di berbagai wilayah Aceh, tidak terkecuali di Kota Langsa. Sejak Juli 2020, telah terjadi tujuh kasus pelecehan seksual yang ditangani oleh Polisi Resor (Polres) Langsa yang sebagian besar adalah anak perempuan di atas usia 14 tahun. Korban kekerasan seksual telah ditangani oleh berbagai institusi, namun masih ada korban yang malu dan takut, sering menyendiri di dalam ruangan, dan cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya. Pengalaman traumatis yang mereka alami sebelumnya menjadikan sebagai pelajaran bagi hidupnya.

Pelecehan seksual ialah perbuatan atau perilaku seksual yang tidak disukai dan diharapkan oleh orang yang menjadi korban. Ada tiga dampak dari pelecehan seksual. Yang utama, berdampak psikologis, yaitu seperti mengalami menurunnya optimisme atau hilangnya percaya diri kemudian berdampak juga dengan harga diri sehingga dapat depresi serta ketakutan Lubis (dalam Yudha & Tobing, 2017). Pertama, berdampak pada keadaan atau kondisi psikologis yang tidak menentu. Seperti hilangnya harga diri dan kepercayaan korban. Selain itu akan memunculkan suatu ketakutan serta kecemasan yang berlebihan, sehingga merasakan depresi. Kedua, berdampak pada suatu kondisi fisik yang tidak stabil, seperti halnya gangguan nafsu makan, pencernaan, berat badan, kepala terasa sakit dan menggigil tanpa sebab yang pasti. Ketiga, berdampak pada suatu kegiatan atau pekerjaan bagi korban pelecehan seksual, seperti menurunnya prestasi atau kemampuan kerja, dan tingkat kepercayaan diri serta semangat kerja. Sisca & Moningga (2008) juga berpendapat dampak psikologis yang muncul ialah korban kekerasan

pelecehan seksual akan cenderung menyalahkan apapun itu serta orang lain di sekitarnya, tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan para korban akan sulit menerima keadaan masa lalunya. Kemudian menurut Campbell, Dworkin, & Cabral (2009) dampak yang dirasakan oleh korban tindakan kekerasan seksual adalah akan cenderung gampang mengalami gangguan stress setelah trauma, bunuh diri, dan terlibat penggunaan narkoba serta depresi.

Remaja adalah perubahan atau perkembangan dari anak-anak hingga ke dewasa merupakan berkisaran usia dari 11-20 tahun, pada saat masa remaja proses untuk mencari suatu jati diri yang di pengaruhi oleh berbagai factor-faktor eksternal, seperti lingkungan keadaan pergaulan yang tentunya dapat mengakibatkan merubah pola pikir serta tingkah laku bagi para remaja. Remaja dikenal sangat labil dalam melakukan berbagai kegiatan atau membuat keputusan sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual, lebih dari setengah remaja perempuan menjadi korban kekerasan seksual dan satu dari empat pria diketahui menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap remaja (Moore, Parker, Rivas, & Yudas, 2020).

Menurut Fadhli (2017) pemicu perilaku kekerasan seksual terjadi karena kebutuhan seksual pasca konflik dan cerai yang menyebabkan laki-laki dewasa menjadi pelaku kekerasan dan pelaku ini memanipulasi dengan menjadikan perannya sebagai orang dewasa yang mempunyai pengetahuan, dan kekuatan untuk menipu korbannya. Setiani, Handayani, & Warsiti (2017) menjelaskan dampak psikologis yang muncul bagi korban yang mengalami kekerasan seksual yaitu stres, adanya perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, insomnia, mimpi buruk dan menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain serta masalah fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual adalah kehamilan yang tidak di inginkan.

Dampak sosialnya adalah individu menjadi tertutup dan sulit dalam berinteraksi dengan masyarakat karena stigma negatif yang ditujukan kepada korban yang dianggap tidak berperilaku sesuai norma masyarakat, seperti berpakaian terbuka yang tidak cocok dengan norma yang terdapat pada masyarakat dan pulang ke rumah pada larut malam hari yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyebab kasus kekerasan seksual pada remaja (Kurniawan, Nurwati, & Krisnani, 2019). Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas individu bangkit dalam hal yang tidak menyenangkan, stres, dan trauma menjadi suatu hal yang wajar dihadapi individu serta mampu menghadapi masa sekarang dengan baik tetapi juga dapat mengatasi dan beradaptasi serta berkembang untuk kehidupan berikutnya di masa yang akan datang (Barron, Miller, & Kelly, 2015).

Korban dari pelecehan seksual disebut juga sebagai penyintas pelecehan seksual yang harus mampu berjuang untuk keppulihan dari keadaan yang traumatis. Dengan munculnya berbagai stigma-stigma yang negatif dari para masyarakat sekitar tentang para korban-korban pelecehan seksual akan berdampak masa pemulihan yang akan menjadi sulit. Selain itu juga menghilangkan berbagai budaya-budaya yang terkait menyalahkan korban tentunya haruslah dilakukan agar para korban-korban tidak lagi

enggan untuk bercerita. Sehingga para korban-korban pelecehan seksual tentunya dapat di resiliensi diri dan pemulihan secara efisien serta efektif. Resiliensi individu merupakan suatu keterampilan, kemampuan, skill, pengetahuan dan keadaan untuk berjuang, menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan serta menghadapi berbagai tantangan. Kualitas atau tolak ukur resiliensi setiap orang pastinya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tolak ukur atau kualitas resiliensi ditentukan dengan tingkat intensitas seseorang dalam menghadapi dan menjalani situasi yang tidak menyenangkan.

Menurut Kaye-Tzadok & Davidson-Arad (2017) menjelaskan bahwa resiliensi ditinjau dari empat aspek, yaitu fungsi sosial, depresi, kepuasan hidup dan pengaruh positif. Penelitian Williams & Nelson-Gardell (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang menjadi korban pelecehan seksual yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan orang tua berpengaruh positif terhadap resiliensi.

Ada terdapat tujuh (7) aspek resiliensi yang dikatakan oleh Reivich & Shatte (dalam Asriandari, 2015) yaitu:

- a) Aspek regulasi emosional, kemampuan agar tetap tenang dalam keadaan kondisi yang tertekan dan mengendalikan emosi.
- b) Aspek pengendalian impuls, kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri.
- c) Aspek optimisme, dimana individu memiliki harapan, impian untuk masa depan serta kepercayaan untuk dapat mewujudkannya.
- d) Aspek empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda psikologis maupun emosi orang lain. Individu yang resilien dinilai mampu memahami perasaan maupun pemikiran pada orang lain.
- e) Aspek analisis penyebab masalah, mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup.
- f) Aspek efikasi diri, keyakinan individu pada kemampuan yang ada pada diri guna menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif.
- g) Aspek reaching out, untuk dapat meningkatkan aspek positif dalam hidup. Dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif ialah studi kasus untuk menggali informasi penelitian secara mendalam ini sesuai dengan pendapat. Penelitian menggunakan teknik wawancara secara mendalam atau *in-depth* interview yang berbentuk semi terstruktur. Subyek penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan kriteria subyek. Dalam penelitian ini subyek berjumlah satu orang yang berumur 14 tahun termasuk kedalam remaja yang mengalami kasus kekerasan seksual. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber (observasi, interview, alat

perekam suara dan dokumen) pengumpulan data penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Creswell, 2007).

Penelitian hendak dikaji pada penelitian ini ialah resiliensi para remaja yang menjadi korban pelecehan seksual. Resiliensi adalah kemampuan individu/ seseorang untuk *move on* dari peristiwa yang mendatangkan trauma. Seseorang dapat dikatakan mampu beresiliensi jika kemampuan berkembangnya dalam bersosialisasi dengan ruang lingkup paling dekat misalkan sanak famili. Kemudian bisa melupakan dan menerima peristiwa yang dialami, mampu menjalani kehidupan keseharian dengan normal yaitu keadaan emosi yang stabil.

Penelitian ini memilih metode wawancara semi terstruktur dikarenakan wawancara akan dilaksanakan peneliti terhadap subjek berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun, kemudian pedoman tersebut tidak berisi pertanyaan lengkap, tetapi hanya inti pertanyaan yang berdasarkan pada ciri variabel yang akan diteliti (Hakim, 2004). Penelitian naratif dimulai dengan cerita yang disampaikan individu sebagai bentuk ekspresi terhadap pengalaman individu, dan peneliti bertugas untuk menganalisis serta memahami cerita tersebut (Creswell, 2015). Peneliti selanjutnya membuat transkrip dari wawancara dengan teknik analisis data yang menggunakan sistem pengkodean atau koding guna mengorganisasi dan menyusun kembali kata-kata sehingga peneliti dapat menggolongkan permasalahan khusus dan memunculkan gambaran tentang topik yang akan diteliti (Maleong, 2005). Informan dalam penelitian ini ditentukan atau dipilih menggunakan teknik yaitu *purposive sampling* yaitu berdasarkan ciri dan kriteria yang sesuai akan kebutuhan penelitian yang terkait (Herdiansyah, 2015).

Selanjutnya, penelitian memakai triangulasi data yaitu triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode yaitu mengambil data dari hasil observasi, wawancara dan perekam suara. Sedangkan triangulasi sumber data yaitu diambil dari subyek lain dari orang-orang yang tahu akan subyek yang menjadi korban kekerasan seksual (Maleong, 2005).

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teori Creswell (2015) yaitu menguraikan berbagai pertanyaan dan mencatat dengan singkat dalam melakukan sebuah penelitian. Analisis data kualitatif menghubungkan proses pengumpulan data berupa interpretasi dan catatan hasil penelitian di lapangan. Peristiwa yang hendak diungkap dan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu resiliensi pada korban perempuan penyintas pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mulanya peneliti mencari informan melalui medsos dan mendapatkan adanya nomor handphone pribadi yang telah direncanakan sesuai kepentingan dan kebutuhan untuk melaksanakan penelitian. Kemudian peneliti tentunya menanyakan berbagai kesediaan dari para informan. Setelah itu peneliti melakukan berbagai pendekatan/*building rapport* dengan informan tersebut yang telah di tentukan. Waktu

dan lokasi wawancara disepekatin berdasarkan mufakat oleh peneliti dan informan tersebut. Informan dalam penelitian berjumlah 1 (satu) wanita merupakan salah satu korban pelecehan seksual dan tidak adanya batasan usia ataupun tahun peristiwa yang pernah dialami oleh informan tersebut. Alasan ditiadakan batasan usia informan dan tahun peristiwa pelecehan seksual yang pernah dialami oleh korban, dikarenakan dalam berproses untuk seseorang dapat beresiliensi yang baik dan benar tidak membutuhkan faktor batasan usia dan kapan peristiwa itu terjadi.

Peneliti memakai pedoman wawancara (*guide interview*) yang sudah dipersiapkan untuk tujuan penelitian. Pedoman wawancara yang telah dipersiapkan tentunya dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan saat melakukan wawancara seperti penambahan atau pengurangan dari pedoman wawancara tersebut. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menerangkan kepada informan mengenai maksud penelitian ini dan akan merekamnya menggunakan *voice recorder* pada saat wawancara berlangsung untuk dijadikan dokumentasi. Informan juga bersedia untuk mengisi lembar persetujuan informan (*informed consent*).

Penelitian ini tentunya dilakukan dengan harapan atau maksud dan tujuan untuk mengetahui resiliensi pada para korban-korban penyintas pelecehan seksual. Resiliensi ialah konsep dari interaktif yang dapat muncul dari keunikan individual ketika saat-saat menghadapi tekanan yang begitu berat atau depresi. Resiliensi dapat di cirikan sebagai untuk kemampuan individual akan bangkit dari menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan hati, dengan kestabilan emosional serta berbagai fungsi fisik maupun psikologis. Individual yang mengalami peristiwa tidak menyenangkan dan tidak memiliki ciri tersebut dikatakan sebagai individu yang tidak resilien.

Subyek berjumlah satu orang berumur 14 tahun yang masih termasuk kedalam kategori remaja. Subyek berinisial R yang menjadi korban perkosaan oleh 4 orang dan melakukan penganiayaan terhadap fisik 1 orang yang jumlah total pelakunya, yaitu lima orang. R tinggal bersama keluarganya, yaitu orang tua dan saudara di rumah susun yang sederhana. R merupakan anak tengah dari lima bersaudara, R lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya karena diketahui ayahnya juga melakukan kekerasan fisik verbal kepada R (KDRT). Peristiwa kekerasan seksual yang dialami R terjadi pada malam hari bulan Juni tepatnya siap lebaran Idul Fitri. Tiga dari lima pelaku berprofesi sebagai nelayan, satu pelaku sudah mempunyai istri dan masih dalam kategori remaja awal dan akhir. R kenal pelaku dari teman sepermainannya melalui media sosial.

Setelah R mengalami kejadian kekerasan seksual oleh pelaku, ia mengalami ketakutan dan sempat tidak mau keluar rumah. R hanya di rumah dan menangis serta pernah memecahkan jam tangannya untuk meluapkan emosi yang dirasakan. R tidak mau lagi berhubungan dengan pelaku dan menjauhi orang yang ada hubungannya dengan pelaku. R juga masih mengingat kejadian kekerasannya, yaitu dia pernah mengalami mimpi buruk sebanyak dua kali. Pada pertama kali kejadian R tidak menyebutkan bahwa dia dicabuli tetapi hanya memberitahu kepada orang tua bahwa dia

mengalami penganiayaan. R memberitahukan kejadian sebenarnya ketika kasusnya dilaporkan ke pihak penegak hukum, hal ini berkaitan dengan aspek regulasi emosional, kemampuan agar tetap tenang dalam keadaan kondisi yang tertekan dan mengendalikan emosi..

Dukungan sosial dari lingkungan membuat R bisa bangkit dari masa keterpurukannya, R merasa ada yang peduli dan memberikan dukungan kepadanya. Untuk bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan R melakukan berbagai kegiatan yang positif yang dapat menghapuskan rasa sedih akibat kekerasan seksual yang dialaminya, hal ini berkaitan dengan aspek pengendalian impuls, kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan maupun tekanan yang muncul dari dalam diri. Kegiatan yang dilakukannya, yaitu bermain dengan teman, menyibukkan diri dan menjauhi serta menjaga jarak dengan pelaku kekerasan seksual. Resiliensi pada R dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adanya dukungan sosial dari orang tua serta lingkungan, mencari solusi masalah, regulasi diri, kekuatan karakter dan optimisme.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas individu bangkit dalam hal yang tidak menyenangkan, stres, dan trauma menjadi suatu hal yang wajar dihadapi individu serta mampu menghadapi masa sekarang dengan baik tetapi juga dapat mengatasi dan beradaptasi serta berkembang untuk kehidupan berikutnya di masa yang akan datang (Barron et al., 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian subyek mampu bangkit atas kejadian kekerasan seksual yang dialami. Namun sebelum mencapai resiliensi korban sempat mengalami ketakutan, diam dan tidak menceritakan kejadian sebenarnya. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Collin-Vézina, De La Sablonnière-Griffin, Palmer, & Milne (2015) bahwa korban kekerasan seksual lebih cenderung diam dan kebingungan untuk bercerita kepada siapa tentang kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan pada diri korban yang belum matang, pergulatan batin, perasaan emosional dan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Setelah beberapa waktu korban akhirnya menceritakan kejadian sebenarnya kepada pihak yang dipercaya.

Dukungan positif dari ibu dan teman sangat memengaruhi R dalam proses resiliensi, ibu dan temannya terus memberikan dukungan positif dan bantuan secara emosional serta instrumental kepada R, hal ini berkaitan dengan aspek empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda psikologis maupun emosi orang lain. Individu yang resilien dinilai mampu memahami perasaan maupun pemikiran pada orang lain. Penelitian Lind et al. (2018) kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat memengaruhi psikis dan memunculkan psikopatologi yang sangat berdampak bagi kesehatan mental, resiliensi penting bagi individu agar terhindar dari gejala psikopatologi salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu dukungan serta kehangatan dan perlindungan yang diberikan oleh orang tua. Dalam penyelesaian masalah R menghindari pelaku dan menghubungi teman yang mengajaknya ke acara tersebut, karena temannya juga ada kaitannya dengan kejadian yang menimpa subyek. R ingin menyelesaikan

masalah dan meminta temannya tersebut untuk berterus terang dan menjadi saksi di persidangan yang dilalui, hal ini berkaitan dengan aspek analisis penyebab masalah, mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup.

Mencari solusi masalah ini berkaitan dengan resiliensi, di dalam penyelesaian masalah dilibatkan sudut pandang yang berbeda dan mencari solusi agar permasalahan selesai dengan baik. Selanjutnya R telah melakukan regulasi diri ditandai dengan pemikiran akan masa depannya, R menuturkan bahwa setelah proses persidangan R ingin melanjutkan sekolahnya dan menggapai cita-cita yang di inginkan untuk masa depannya nanti. R mencari kegiatan positif bersama teman-temannya agar tidak terlalu larut dalam kejadian yang menyimpannya. R juga memunculkan sikap optimisme bahwa dia dapat melewati masa berat ini dan lebih menyayangi dirinya dengan menjaga jiwa dan fisik, hal ini berkaitan dengan aspek optimisme, dimana individu memiliki harapan, impian untuk masa depan serta kepercayaan untuk dapat mewujudkannya. Memberikan semangat kepada diri sendiri dan berfikir positif bahwa dirinya layak menjalani kehidupan seperti orang lain. Penemuan ini sesuai dengan pendapat Martínez-Martí & Ruch (2017) bahwa resiliensi ini dipengaruhi oleh emosional dan cara pengendalian individu dalam menghadapi masalah. Individu juga melakukan strategi kognitif ketika memikirkan tentang pendidikan dan penyelesaian masalah serta didukung oleh variabel keluarga dalam penyelesaiannya yaitu dilaporkan kepada pihak hukum yang berwenang (Kaye-Tzadok & Davidson-Arad, 2016).

Subyek memiliki kekuatan karakter yaitu memiliki hobi yaitu musik, melakukan aktivitas yang disukai dengan komunitasnya dan mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan, hal ini berkaitan dengan aspek reaching out, untuk dapat meningkatkan aspek positif dalam hidup. Singh, Hays, Chung, & Watson (2010) menjelaskan bahwa melakukan hal yang disukai dan berkumpul dalam kelompok yang positif akan berpengaruh kepada resiliensi individu. Berumpul dalam kegiatan positif akan menghasilkan manfaat, yaitu dalam bidang akademis dan karir.

Meningkatkan resiliensi korban kekerasan seksual juga dapat melalui konseling, subyek juga berkonsultasi tentang permasalahannya dengan pihak dinsa yang dapat membantu subyek dalam penyelesaian masalah di persidangan, hal ini berkaitan dengan aspek efikasi diri, keyakinan individu pada kemampuan yang ada pada diri guna menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Dengan menjalankan konseling subyek dapat mengetahui tentang dirinya, mengendalikan emosi dan cara berperilaku yang diharapkan menghasilkan kesuksesan (Maree & Venter, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah subyek dapat melakukan resiliensi, walaupun pada awalnya subyek menarik diri dan tidak semangat menjalani kehidupan. Subyek mulai bangkit ketika mendapatkan dukungan dari sosial serta menyatakan kejadian sebenarnya ke orang tua. Tindakan yang dilakukan kedua orang tuanya yaitu

melaporkan kepada pihak hukum tentang kejadian kekerasan seksual untuk menghukum pelaku kekerasan. Subyek juga berencana untuk pindah ke lingkungan yang lebih baik dan melanjutkan pendidikan. Pencapaian resiliensi subyek dipengaruhi oleh dukungan sosial, mencari solusi masalah, regulasi diri, kekuatan karakter, dan optimisme.

Resiliensi tentunya dapat dilihat dari berbagai aspek-aspek regulasi emosional, pengendalian impuls, analisis penyebab masalah, optimisme, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Resiliensi tentunya dapat disebabkan oleh berbagai factor-faktor eksternal dan faktor internal. Resiliensi pada korban berfungsi mengubah memorial yang tidak menyenangkan pada pikiran disebabkan pelecehan seksual berubah positif. Perilaku korban dalam menanggapi bentuk pelecehan seksual adalah dengan mengutamakan berbagai pihak yang dijadikan sebagai pendukung dalam beresiliensi dan memandang masa depan dengan lebih baik.

Saran

Saran untuk penelitian berikutnya apabila melakukan peneliti dengan variabel sama ialah untuk mengkaji dibagian subjek-subjek dengan bentuk dukungan yang tentunya ada perbedaan dari penelitian sebelumnya. Subjek-subjek dengan dukungan-dukungan yang berbeda dapat memiliki kemungkinan berbedanya resiliensi serta tentunya sebab akibat mengapa hal itu berbeda. Peneliti juga mengharapkan untuk memilih subjek-subjek yang belum dikenal, sehingga mendapatkan hasil yang didapat secara maksimal dan tentunya dapat lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barron, I. G., Miller, D. J., & Kelly, T. B. (2015). School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: Moving Toward Resiliency-Informed Evaluation. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24(1), 77–96. <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.990175>
- Clark, J. N. (2016). In from the Margins: Survivors of Wartime Sexual Violence in Croatia and an Early Analysis of the New Law. *Journal of Human Rights Practice*, 8(1), 128–147. <https://doi.org/10.1093/jhuman/huv022>
- Collin-Vézina, D., De La Sablonnière-Griffin, M., Palmer, A. M., & Milne, 160 *Socio Humanus* 3 (1) Januari 2021 154-161 L. (2015). A Preliminary Mapping of Individual, Relational, and Social Factors That Impede Disclosure of Childhood Sexual Abuse. *Child Abuse and Neglect*, 43, 123–134. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.03.010>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among File Approaches* (2nd ed.). California: Sage Publication, inc.

- Fadhli, A. (2017). Buruknya Kualitas Perkawinan Pemicu Kekerasan Seksual: Studi terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Agam. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.170>
- Kaye-Tzadok, A., & Davidson-Arad, B. (2016). Posttraumatic Growth Among Women Survivors of Childhood Sexual Abuse: Its Relation to Cognitive Strategies, Posttraumatic Symptoms, and Resilience. *Psychol Trauma*, 8(5), 550–558.
- Kaye-Tzadok, A., & Davidson-Arad, B. (2017). The Contribution of Cognitive Strategies to the Resilience of Women Survivors of Childhood Sexual Abuse and Non-Abused Women. *Violence Against Women*, 23(8), 993–1015. <https://doi.org/10.1177/1077801216652506>
- Kurniawan, R. A., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21801>
- Lind, M. J., Brown, R. C., Sheerin, C. M., York, T. P., Myers, J. M., Kendler, K. S., & Amstadter, A. B. (2018). Does Parenting Influence the Enduring Impact of Severe Childhood Sexual Abuse on Psychiatric Resilience in Adulthood? *Child Psychiatry and Human Development*, 49(1), 33–41. <https://doi.org/10.1007/s10578-017-0727>
- Maleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maree, J. G., & Venter, C. J. (2018). Improving the Career Resilience of a Survivor of Sexual Abuse. *Early Child Development and Care*, 188(2), 240–249. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1278348>
- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character Strengths Predict Resilience Over and Above Positive Affect, Self-Efficacy, Optimism, Social Support, Self-Esteem, and Life Satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Moore, G., Parker, S., Rivas, S., & Yudas, S. E. (2020). Sexual Violence Screening for Women Across the Lifespan. *Advances in Family Practice Nursing*, 2, 77–85. <https://doi.org/10.1016/j.yfnp.2020.01.002>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 3 (2023) 947-957 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v5i3.3254

Setiani, F., Handayani, S., & Warsiti. (2017). Studi Fenomenologi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya. *Jurnal PPKM II*, 122–128.

Singh, A. A., Hays, D. G., Chung, Y. B., & Watson, L. (2010). South Asian Immigrant Women Who have Survived Child Sexual Abuse: Resilience and Healing. *Violence Against Women*, 16(4), 444–458. <https://doi.org/10.1177/1077801210363976>

Williams, J., & Nelson-Gardell, D. (2012). Predicting Resilience in Sexually Abused Adolescents. *Child Abuse and Neglect*, 36(1), 53–63. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2011.07.00>